

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab V ini menguraikan profil informan yaitu para petani di Dusun Nglengcong, Desa Kauman, Kecamatan Sine, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur serta hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian ini akan memberikan jawaban atas rumusan masalah dari penelitian ini.

#### **A. Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan objek Dusun Nglengcong, Desa Kauman, Kecamatan Sine, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur. Sementara subjek dari penelitian ini adalah masyarakat di Dusun Nglengcong, Desa Kauman yang berprofesi sebagai petani. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuisisioner kepada masyarakat atau para petani di Dusun Nglengcong, Desa Kauman dengan sistem berkunjung ke rumah para petani tersebut dan kemudian memberikan kuisisioner dengan pengisian yang didampingi oleh peneliti langsung dan disertai dengan wawancara. Dalam penelitian ini pengisian kuisisioner dilakukan sendiri oleh peneliti dengan acuan jawaban dari petani langsung dikarenakan keterbatasan para petani untuk memahami isi kuisisioner yang diberikan.

## B. Hasil Penelitian

Dibawah ini merupakan hasil atau jawaban dari 50 responden (petani) yang diberi kuisisioner atau telah diwawancarai mengenai akad salam pada perbankan syariah adalah sebagai berikut :

*Dari manakah sumber modal yang anda dapatkan?*

*A: Sendiri*

*B: Pinjaman*

**Tabel 5. 1 Data Jawaban Responden**

JAWABAN	PRESENTASE	JUMLAH
A	84%	42
B	16%	8
<b>TOTAL</b>	<b>100%</b>	<b>50</b>

Sumber: Data primer yang diolah

**Gambar 5. 1 Presentase Jawaban Responden**



Sumber: Data primer yang diolah

Dari hasil kuisisioner yang menanyakan sumber modal pertama para petani yang digunakan sebagai modal awal pada musim tanam adalah sebagian

besar berasal dari modal pribadi, hal ini terlihat pada diagram pie diatas yang menunjukkan dari 50 petani yang disurvei, 84% atau 42 petani menggunakan modal pribadi sebagai modal awal mereka sedangkan sisanya yaitu sebesar 16% atau 8 orang menggunakan pinjaman sebagai modal awal untuk bertani. Ketika peneliti saat itu menanyakan apakah memang selalu menggunakan modal sendiri pada awal musim tanam ataukah terkadang juga pernah menggunakan modal pinjaman untuk modal awal bertanam. Ternyata sebagian besar petani menjawab atau memilih jawaban A (modal sendiri) dikarenakan mereka tidak ingin meminjam modal ke bank karena jika gagal panen atau rugi mereka takut tidak dapat mengembalikan pinjaman yang telah mereka ajukan sehingga terpaksa mereka menggunakan modal pribadi untuk memulai bertanam, sehingga walaupun rugi atau gagal panen, mereka sendiri yang menanggung dan tidak ada tanggungan hutang lainnya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh bapak Wasup. Pada saat mengisi kuisioner saat itu bapak Wasup mengatakan hal yang isinya kurang lebih sebagai berikut:

*“Modal awal saya untuk sawah yang berukuran sedang ya kurang lebih 3 juta mbak. Pokoknya semua modal tergantung ukuran sawahnya. Dan kalo modal itu biasanya kami para petani dilihat dari hasil panen sebelumnya. Kalau panen sebelumnya sukses ya diambil buat modal berikutnya tapi kalau gagal ya terpaksa pinjam uang dibank mbak. Tapi kalau saya pribadi belum pernah pinjam uang untuk modal bertanam dibank mbak karena beberapa kali sudah gagal panen mbak karena hama, kekurangan air, dll. Nah kalau pinjam takutnya tahun depan gagal panen lagi mbak terus mau bayar pake apa kalau gagal panen nanti mbak.”*

Kemudian peneliti kembali bertanya: *“lalu kalau gagal panen dan tidak ada modal, untuk bertani dimusim selanjutnya bagaimana pak?”*

Berikut adalah kutipan jawaban bapak Wasup saat itu: *“ya saya beralih menjadi tukang panen untuk lahan orang lain mbak atau lahan yang gagal panen tadi diganti dengan tanaman lain seperti jagung misalnya.”*

Dari pernyataan bapak Wasup diatas dan dari hasil jawaban kusioner mengenai sumber modal yang menyatakan bahwa para petani tidak berani meminjam uang dibank dikarenakan takut tidak dapat membayar hutang nantinya sehingga menyebabkan sebagian besar para petani di desa Kauman ini lebih memilih meminjam modal kepada saudara atau kerabat mereka. Hal ini berarti bahwa sebagian besar petani di Dusun Nglencong, Desa Kauman tersebut sama sekali tidak menggunakan salah satu produk dari perbankan syariah yang dimana produk tersebut adalah produk yang dikhususkan untuk pembiayaan bagi para petani yaitu Ba’i Salam, terbukti dari semua responden hampir semua menggunakan modal pribadi atau yang menggunakan pinjaman bukan berasal dari pihak ban, baik bank konvensional atau perbankan syariah sekalipun. Salah satu faktor penyebab para petani tidak menggunakan produk Ba’i Salam pada perbankan syariah adalah karena mereka tidak mengetahui adanya produk dari perbankan syariah yang memang dikhususkan untuk disalurkan kepada para petani. Ini dibuktikan dengan tabel jumlah jawaban para petani mengenai pertanyaan *“dari manakah sumber pinjaman yang diperoleh?”*

*A: Koperasi*

*B: Bank*

C: BMT

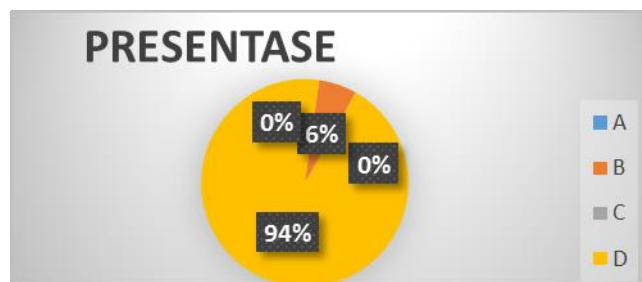
D: Keluarga/Kerabat

**Tabel 5. 2 Data Jawaban Responden**

JAWABAN	PRESENTASE	JUMLAH
A	0%	0
B	6%	3
C	0%	0
D	94%	47
<b>TOTAL</b>	<b>100%</b>	<b>50</b>

Sumber: Data primer yang diolah

**Gambar 5. 2 Prsentase Jawaban Responden**



Sumber: Data primer yang diolah

Dari data tabel dan diagram pie di atas menunjukkan hampir semua petani yang berhasil di survei sebanyak 50 petani, 94% atau 47 petani lebih memilih meminjam uang kepada kerabat atau saudara masing-masing karena risikonya lebih kecil dalam artian mereka bisa sedikit leluasa dalam mengembalikan pinjaman jika hasil panen mereka gagal. Hal ini juga sejalan dengan jawaban para petani yang lebih memilih menjawab “D” atau dari keluarga/kerabat pada pertanyaan “*masalah yang di hadapi dari pinjaman yang di peroleh?*”

A: Bunga Tinggi

D:Lainnya

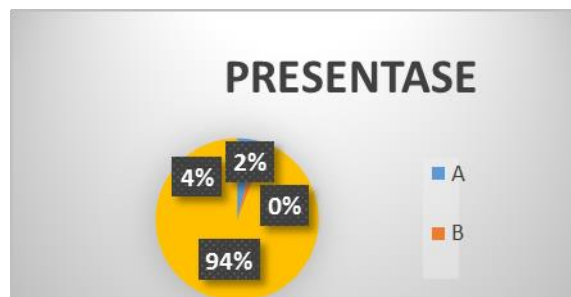
B: Harus Pakai Anggunam

C: Dana Lama Cair

**Tabel 5. 3 Data Jawaban Responden**

JAWABAN	PRESENTASE	JUMLAH
A	4%	2
B	2%	1
C	0%	0
D	94%	47
<b>TOTAL</b>	<b>100%</b>	<b>50</b>

Sumber: Data primer yang diolah

**Gambar 5 3 Presentase Jawaban Responden**

Sumber: Data primer yang diolah

Dari tabel dan diagram pie diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar para petani yakni sebanyak 94% petani dari 50 petani yang disurvei lebih memilih melakukan pinjaman kepada saudara atau kerabat mereka karena selama melakukan penanaman padi petani masih membutuhkan dana dari pihak luar guna mengantisipasi segala kemungkinan kerugian yang mungkin bisa saja terjadi di waktu yang akan datang. Akan tetapi petani lebih memilih melakukan pinjaman kepada saudara/kerabat mereka dibanding dengan meminjam ke perbankan. Hal ini tidak lain dikarenakan adanya asumsi bahwa mereka takut jika nanti gagal panen mereka tidak bisa membayar pinjaman kepada pihak bank yang justru akan lebih membebani para petani, sedangkan meminjam kepada sadara/kerabat tidak perlu merasa khawatir karena

meminjam kepada saudara sendiri. Selain adanya asumsi tersebut, para petani juga sama sekali tidak mengetahui adanya produk Ba'i Salam di perbankan syariah. Fenomena ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nery Revisa, S.E dalam skripsinya yang berjudul "*Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belum Diaplikasikannya Akad Salam Pada Perbankan Syariah( Studi pada 3 BPRS Yogyakarta) Dan Kaitannya Dengan Pengurangan Tingkat Kemiskinan*". Disebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi belum diaplikasikannya akad salam pada perbankan syariah menurut para bankir atau pihak dari perbankan syariah dan para pakar ekonomi islam yang menyebabkan para petani tidak mengetahui adanya paroduk yang memang di khususkan bagi para petani, diantaranya yaitu:

1. Bank syariah belum terlalu dikenal masyarakat

Pada kenyataanya perkembangan jaringan kantor perbankan syariah ini belum ada apa-apanya dibandingkan dengan perbankan konvensional. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena perbankan konvensional sudah hadir sejak lama ditengah-tengah masyarakat. Perbankan syariah masih belum dekat dan dirasakan kehadirannya ditengah-tengah masyarakat, sehingga banyak masyarakat yang belum mengenal bagaimana perbankan syariah tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pakar dalam penelitian tersebut:

*"Faktor utamanya adalah Bank Syariah belum terlalu dikenal oleh masyarakat/nasabah. Mereka tahunya orang ke perbankan itu minjam uang, selesai, gitu aja. Karena selama ini mereka ke bank konvensional pinjam uang selesai. Bank syariah gak gitu, konsep bank syariah uang itu*

*gak nyantol ke nasabah tapi nyantol ke pemasok atau produsen... belum terlalu kenal orang dengan bank syariah.”*

Dari pernyataan salah satu pakar diatas menunjukkan bahwa masyarakat belum terlalu mengenal perbankan syariah, sehingga banyak produk-produk perbankan syariah yang ditujukan untuk masyarakat belum tersampaikan. Begitu juga dengan akad salam ini, secara umum akad salam ini bisa diaplikasikan pada sektor pertanian sehingga seharusnya target dari akad salam ini adalah para petani, namun buktinya, perbankan syariah belum mengaplikasikan akad salam.

## 2. Tingkat kepercayaan bank terhadap masyarakat masih rendah.

Dalam prinsip syariah, bahwa semua transaksi syariah dilakukan atas dasar kepercayaan, namun akad salam ini menempati posisi yang benar-benar mengharuskan adanya kepercayaan yang penuh antara pembeli (pihak bank) dengan penjual (produsen/petani). Permasalahannya adalah bank syariah belum dapat percaya seutuhnya kepada pihak penjual (para petani). Konsep kehati-hatian yang diterapkan oleh perbankan dalam melakukan transaksi dengan tujuan untuk menghindari resiko membangun tingkat kepercayaan bank kepada masyarakat rendah.

Dalam hal akad salam ini, bank khawatir bahwa pada waktu yang telah ditentukan atau telah disepakati barang yang diserahkan tidak sesuai baik kualitas maupun kuantitas seperti kesepakatan yang telah disepakati bersama, atau hal lain misalnya barang tidak dapat diserahkan pada waktu yang telah ditentukan pada saat akad. Maka untuk itu bank perlu melatih tingkat kepercayaannya kepada masyarakat dan masyarakat harus belajar



memegang prinsip bahwa apa yang telah dipercayakan kepadanya haruslah dijaga dan bisa dipertanggungjawabkan.

### 3. Aplikasi yang repot.

Selain akad salam dapat terwakili oleh akad lain yang dianggap lebih mudah, ini juga menunjukkan bahwa perbankan tidak mau repot. Seperti pernyataan dari salah satu informan dibawah ini:

*“Bank itu setiap bulan harus laporan ke BI, jadi ketika dalam laporannya itu bukan dalam bentuk uang, misalnya beras, coba bayangkan. Dan mereka (bank) akan berpikir bahwa ini merepotkan.”*

Kutipan diatas menjelaskan bahwa dalam mengaplikasikan akad salam, bank akan merasa direpotkan karena harus mencari rekanan untuk menjual kembali barang yang dibeli dari petani atau mencari petani yang dapat memenuhi kebutuhan nasabah.

Dari 3 faktor diatas, dapat dilihat bahwa memang perbankan syariah belum mengaplikasikan akad salam ini dan menyalurkan pembiayaan kepada para petani sehingga para petani terpaksa menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman yang didapat dari meminjam saudara/kerabat mereka.

Dikarenakan modal awal bagi para petani sangatlah penting karena digunakan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan dalam hal penanaman padi pada musim tanam awal. Dalam penggunaan modal untuk penanaman padi, semua petani di desa Kauman menggunakannya untuk pembelian pupuk yang membutuhkan modal dalam jumlah yang tidak

sedikit. Hal ini dibuktikan oleh tabel jawaban dari responden atas pertanyaan “*Biaya apakah yang paling banyak dalam pertanian yang anda jalankan?*” A: Pupuk

B: Benih

C: Pestisida

D: Buruh

**Tabel 5. 4 Data Jawaban Responden**

JAWABAN	PRESENTASE	JUMLAH
A	100%	50
B	0%	0
C	0%	0
D	0%	0
<b>TOTAL</b>	<b>100%</b>	<b>50</b>

Sumber: Data primer yang diolah

**Gambar 5. 4 Presentase Jawaban Responden**



Sumber: Data primer yang diolah

Dari tabel dan diagram pie diatas jelas sekali menunjukkan bahwa semua petani di desa Kauman baik yang memiliki lahan sawah sendiri ataupun tidak, baik yang memiliki jumlah lahan yang luas maupun kecil semua menggunakan sebagian besar modalnya untuk pembelian pupuk. Petani di desa

Kauman sendiri rata-rata mengurus lahan pertanian mereka sendiri, tidak menggunakan jasa buruh atau tenaga kerja. Hanya ada beberapa pemilik lahan yang memang memiliki jumlah lahan cukup luas dan memiliki pekerjaan lain sehingga mengharuskan mereka untuk menggunakan jasa buruh atau tenaga kerja. Untuk jumlah modal sendiri rata-rata para petani mengeluarkan modal awal dengan kisaran tidak jauh beda antara petani satu dengan petani lainnya. Hanya ada beberapa petani yang mungkin mengeluarkan jumlah modal diatas rata-rata para petani lain atau bahkan dibawah petani lainnya. Pengeluaran jumlah modal seperti ini menurut pengakuan salah satu petani yang bernama bapak Winarno adalah tergantung besar kecilnya lahan pertanian yang dimiliki masing-masing petani.

Berikut merupakan kutipan jawaban bapak Winarno yang kebetulan memiliki jumlah lahan pertanian yang cukup luas di banding petani-petani lainnya saat menjelaskan pengeluaran modal bagi pertanian dengan peneliti:

*“Begini mbak saya kasih tau pengeluaran jumlah modal awal pada satu kali musim tanam. Jadi setiap ukuran sawah 1 ha itu rata-rata modal yang harus dikeuarkan adalah kurang lebi 6 sampa 8 juta mbak. Nah untuk hasil panen sendiri dengan ukuran lahan segitu itu rata-rata bisa menghasilkan padi 6 sampai ton. Harga per kg nya dari tengkulak dihargai 4.000 rupiah. jadi ya kalikan aja mba semuanya.”*

Tabel dan diagram pie dibawah ini merupakan modal atau biaya yang dikeluarkan rata-rata para petani di desa Nglencong dalam satu kali musim tanam:

A: 0-5 juta

C: 11-20 juta

E: lebih dari 30 juta

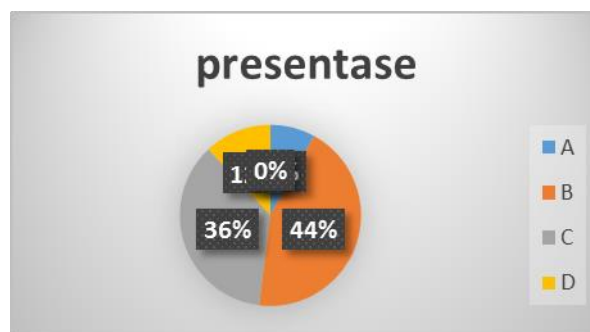
B: 6-10 juta

D: 21-30 juta

**Tabel 5. 5 Data Jawaban Responden**

Jawaban	presentase	Jumlah
A	8%	4
B	44%	22
C	36%	18
D	12%	6
E	0%	0
<b>TOTAL</b>	<b>100%</b>	<b>50</b>

Sumber: Data primer yang diolah

**Gambar 5. 5 Presentase Jawaban Responden**

Sumber: Data primer yang diolah

Dari data diatas dapat dilihat bahwa rata-rata petani di Dusun Nglengcong, Desa Kauman mengeluarkan modal awal sebesar 6-10 juta, kemudian 11 sampai 20 juta yang itu artinya jika mereka mengalami gagal panen baik karena bencana alam, gangguan hama ataupun harga yang kurang menguntungkan, para petani akan mengalami kerugian yang cukup besar juga melihat modal awal yang mereka keluarkan juga tidak sedikit.

Dari fenomena ini seharusnya perbankan syariah memiliki peran lebih untuk meng-*cover* atau menyelamatkan para petani dari kerugian yang cukup besar tersebut dengan menawarkan produk ba'i salam yang sejatinya merupakan produk asli yang dimiliki oleh lembaga keuangan syariah dan juga

produk ba'i salam ini sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW yang memang dikhususkan untuk pembiayaan pertanian pada saat itu. Tetapi pada kenyataannya tidak ada satupun petani dari 50 petani yang berhasil peneliti survei yang menggunakan produk ba'i salam tersebut, bahkan ironisnya para petani baru pertama kali mendengar kata ba'i salam ini dari peneliti.

Tidak adanya para petani di Dusun Nglencong, Desa Kauman yang menggunakan produk ba'i salam dari perbankan syariah ini dapat dilihat melalui tabel dan juga diagram pie yang merupakan jawaban para petani. Dibawah ini adalah tabel dari tiga pertanyaan yang berhubungan mengenai produk-produk yang terdapat di perbankan syariah.

Pertanyaan no 10: *Selama menjadi petani apakah anda mendapat sumber dana dari lembaga keuangan?*

A: YA

B: TIDAK

Pertanyaan no 11: *Produk pembiayaan apa saja yang anda ketahui pada perbankan syariah?*

A: *Pembiayaan Mudharabah*

B: *Pembiayaan Musyarakah*

C: *Pembiayaan Murabahah*

D: *Pembiayaan Ijarah*

*E: Pembiayaan Salam*

*F: Pembiayaan Istisna*

Pertanyaan no 12: *Dari produk pembiayaan tersebut produk apa saja yang sudah di akses?*

*A: Pembiayaan Mudharabah*

*B: Pembiayaan Musyarakah*

*C: Pembiayaan Murabahah*

*D: Pembiayaan Ijarah*

*E: Pembiayaan Salam*

*F: Pembiayaan Istisna*

Dari ketiga pertanyaan tersebut semua petani yang berjumlah 50 tidak ada satupun petani yang mengetahui adanya pembiayaan ba'i salam pada perbankan syariah yang seharusnya dapat mereka manfaatkan. Berikut hasil jawaban kuisisioner kepada 50 petani:

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pada pertanyaan no 10 yang menanyakan apakah selama ini para petani pernah mendapatkan sumber dana dari lembaga keuangan, jawaban semua petani tidak ada yang menjawab "A" atau "Pernah" tetapi sebaliknya, semua petani menjawab "B" atau belum pernah mendapatkan sumber dana dari lembaga keuangan.

Hal ini juga diperkuat dengan jawaban para petani mengenai pengetahuannya yang berkaitan dengan pembiayaan atau produk yang ada di perbankan syariah. Pada pertanyaan no 11 yang menanyakan pengetahuan para petani mengenai pembiayaan yang ada di perbankan syariah dan pertanyaan no 12 yang menanyakan produk apa saja yang pernah diakses oleh para petani. Dari dua pertanyaan tersebut semua petani yang menjadi responden tidak ada yang menjawab, hal ini berarti semua petani memang belum menggunakan jasa atau produk yang terdapat di perbankan syariah sebagai alternatif pembiayaan bagi usaha pertaniannya.

Seperti yang sudah di singgung dipembahasan sebelumnya, bahwa tidak adanya petani yang memanfaatkan pembiayaan ba'i salam atau pembiayaan-pembiayaan lainnya yang terdapat di perbankan syariah itu dikarenakan ketidak tahuan dan ketidakpahaman mereka mengenai pembiayaan yang terdapat diperbankan syariah yang seharusnya dapat dengan mudah mereka akses dan manfaatkan sebagai alternatif sumber modal.

Ketidaktahuan dan ketidakpahaman masyarakat atau khususnya para petani di Dusun Nglencong, Desa Kauman mengenai pembiayaan akad salam yang ada diperbankan syariah ini tidak lepas dari peran bank syariah yang hingga saat ini belum mensosialisasikan mengenai produk ba'i salam ini terhadap petani dan menyalurkannya.

Belum diaplikasikanya akad salam ini oleh perbankan syariah menyebabkan para petani di Dusun Nglencong, Desa Kauman menjual hasil

panen mereka kepada tengkulak atau pembeli tunggal yang ada di desa tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Winarno kepada peneliti mengenai hasil panen sawah para petani. Berikut ini merupakan kutipan penjelasan dari bapak Winarno:

*Mbak kalau saya pribadi Alhamdulillah belum pernah gagal panen karena bencana alam atau serangan hama.*

Kemudian peneliti kembali bertanya kepada bapak Winarno: *Pak, kalau misal harga panen itu lagi tidak baik atau misal rendah gitu pak, apa yang biasanya bapak lakukan?*

Jawaban dari bapak Winarno: *kalau saya pribadi biasanya saya timbun dulu mbak gak saya apa-apakan. Tunggu sampai harga normal kembali baru nanti saya jual ke tengkulak.*

Dari kutipan percakapan antara peneliti dengan bapak winarno tersebut menunjukkan bahwa tengkulak merupakan pembeli tunggal atas hasil panen para petani. Hal ini juga ditunjukkan dari data hasil jawaban para petani yang ada dibawah ini:

*Kepada siapa hasil produksi di jual?*

*A: Tengkulak*

*B: Koperasi*

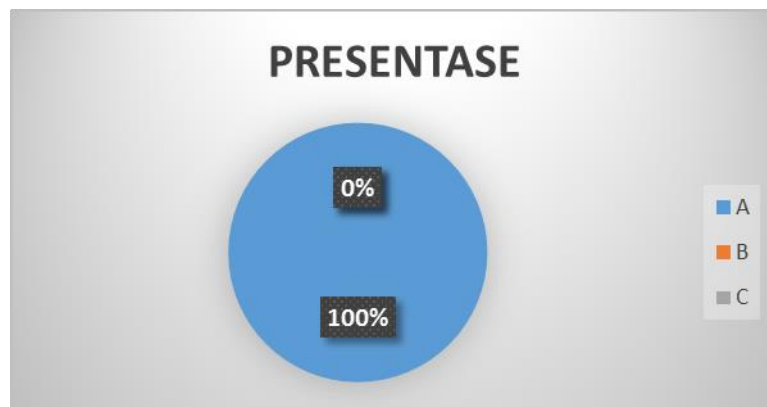
*C: Pasar*



**Tabel 5. 6 Data Jawaban Responden**

JAWABAN	PRESENTASE	JULAH
A	100%	50
B	0%	0
C	0%	0
<b>TOTAL</b>	<b>100%</b>	<b>50</b>

Sumber: Data primer yang diolah

**Gambar 5. 6 Presentase Jawaban Responden**

Sumber: Data primer yang diolah

Data tabel dan diagram pie diatas menunjukkan bahwa petani tidak mempunyai pilihan lain atau tidak pernah menjual hasil panenya kepada bank ataupun koperasi, semua petani menjual hasil panen mereka kepada para tengkulak. Kemudian untuk masalah harga sendiri sudah jelas bahwa tengkulaklah yang menentukan harga. Hal ini juga dapat dilihat pada tabel dan diagram pie hasil jawaban para petani mengenai penentuan harga.

*Jika dijual ke tengkulak, siapa yang menentukan harga?*

*A: Tengkulak*

*B.Petani*

**Tabel 5.7 Data Jawaban Responden**

JAWABAN	PRESENTASE	JUMLAH
A	100%	50
B	0%	0
C	0%	0
<b>TOTAL</b>	<b>100%</b>	<b>50</b>

**Gambar 5.7 Presentase Jawaban Responden**



Sumber: Data primer yang diolah

Dari data jawaban responden (petani) dalam bentuk tabel diatas dapat dilihat bahwa semua petani yang menjadi responden menjawab “A” atau dengan kata lain si penentu harga adalah tengkulak dan bukan kedua belah pihak.

Fenomena semacam ini atau yang biasa kita kenal dengan istilah “Ijon” ternyata masih sangat ada dan nyata dalam bidang pertanian. Padahal seperti yang kita tahu bahwa sistem ijon ini sangatlah berbeda dengan akad salam yang dianjurkan dalam islam dan telah ada hukum juga tata cara bertransaksi didalam Al-Quran dan Hadist.

Perbedaan Bai’Salam dengan Ijon itu sendiri menurut Muhammad Syafi’i Antonio dalam bukunya yang berjudul *Bank Syariah, Suatu Pengenalan*

*Umum* adalah dalam sistem ijon, barang yang dibeli tidak diukur sebelumnya atau ditimbang secara jelas dan spesifik. Demikian juga penetapan harga beli, sangat tergantung pada keputusan sepihak si tengkulak yang sering kali sangat dominan dan menekan petani yang posisinya lebih lemah.

Sedangkan transaksi Bai'Salam mengharuskan adanya 2 hal.

- a. Pengukuran dan spesifikasi barang yang jelas. Hal ini tercermin dari hadist Rasulullah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, “Barang siapa melakukan transaksi salaf (salam), maka hendaklah ia melakukan dengan takaran yang jelas, timbangan yang jelas, untuk jangka waktu yang jelas pula”.
- b. Adanya keridhaan yang utuh antara kedua belah pihak. Hal ini terutama dalam penyepakati harga. ALLAH swt berfirman: “Kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kalian” (Q.S.An-Nisa:29)

Sudah jelas dari firman Allah dan hadist Rasulullah diatas bahwa dalam bertransaksi yang benar menurut islam adalah diharuskan adanya harga yang “fair”, sementara dalam sistem ijon ini sang penentu harga adaah si tengkulak saja sementara si petani harus mengikuti harga yang diberikan oleh tengkulak. Sistem jual beli seperti ini adalah dilarang menurut islam.

Dari fakta dan uraian diatas bahwa petani di desa Kauman masih menjual hasil panen mereka kepada tengkulak dan masih adanya praktek transaksi ijon pada bidang pertanian, maka sudah seharusnya lembaga keuangan syariah ataupun perbankan syariah mengambil peran besar dalam

mensejahterakan para petani juga mengurangi praktik ijon yang masih saja terjadi di lingkungan masyarakat atau di bidang pertanian. karena jika bank syariah mengaplikasikan produk salam dan menyalurkan pembiayaan kepada para petani maka akan mendatangkan manfaat yang besar bagi banyak pihak. Bagi perbankan syariah selain menjadi *agen of change* dalam perubahan sistem perekonomian menurut ajaran islam juga sebagai ladang dakwah dalam menyebarkan ajaran islam menurut Al-Quran dan hadist dalam bidang ekonomi. Manfaat lain adalah bagi para nasabah (masyarakat) dan petani khususnya menjadi tahu dan faham yang akhirnya bisa mengajukan pembiayaan akad salam guna mendapatkan modal awal sebagai modal untuk bertani pada perbankan, dengan begitu bank syariah akan mendapat banyak nasabah yang mulai percaya akan produk-produk yang ada di perbankan syariah. Manfaat ba'i Salam lain yang juga sangat penting yaitu adalah selisih harga yang didapat dari nasabah dengan harga jual kepada pembeli.

Namun pada kenyataannya hingga saat ini baik lembaga keuangan seperti BPRS atau perbankan syariah sama-sama belum mengaplikasikan dan menyalurkan akad salam pada petani. Hal ini terkonfirmasi dengan data dibawah ini yang menunjukkan komposisi pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah terhadap masing-masing produk yang terdapat pada bank syariah.

**Tabel 5. 8 Komposisi Pembiayaan Yang Diberikan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah**

*(Dalam Miliaran)*

<i>Akad</i>	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
<i>Akad Mudharabah</i>	6.205	6.597	8.631	10.229	12.023	13.625	13.802	14.906	14.577
<i>Akad Musyarakah</i>	7.411	10.412	14.624	18.960	18.960	39.874	42.830	54.033	66.680
<i>Akad Murabahah</i>	22.486	26.321	37.508	56.508	56.365	110.565	112.228	117.777	125.478
<i>Akada Salam</i>	0	0	0	0	0	0	0	0	0
<i>Akad Ishtisna</i>	369	423	347	326	376	582	588	678	821
<i>Akad Ijarah</i>	765	1.305	2.341	3.839	7.345	10.481	10.319	11.561	18.248
<i>AkadQard</i>	959	1.829	4.731	12.937	12.090	8.995	8.057	4.938	3.774
<i>Lainnya</i>	0	0	0	0	0	0	0	0	0
<i>Total</i>	38.195	46.886	68.181	102.655	147.505	184.122	187.885	203.894	229.578

*Sumber :Otoritas Jasa Keuangan, 2015*

Dari data yang tersaji diatas terlihat bahwa jumlah pembiayaan akad salam adala Rp 0 yang berarti tidak ada dana yang disalurkan pada produk yang dikhususkan bagi pertanian ini. Hal ini sejalan dengan pembahasan pada bab sebelumnya dan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nery Revisa, S.E bahwa ada beberapa faktor dominan yang menyebabkan belum diaplikasikanya akad salam pada perbankan syariah menurut para pakar dan para bankir khususnya. Beberapa faktor tersebut antara lain:

- a. Bahwa bank syariah masih terlalu takut untuk menanggung segala resiko. Perbankan syariah juga memegang prinsip kehati-hatian seperti layaknya bank konvensional. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nery Revisa ini

menyebutkan bahwa produk perbankan syariah tidak semuanya memiliki resiko yang berbanding lurus dengan keuntungan, seperti halnya akad salam. bagi pihak bank, akad salam ini memiliki resiko yang tinggi tetapi tingkat keuntungannya tidak terlalu tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sampai saat ini perbankan syariah masih memegang prinsip *profit oriented* atau masih berorientasi kepada keuntungan. Jika perbankan syariah sampai saat ini masih memegang prinsip berorientasi pada keuntungan maka tidak jauh berbeda dengan bank-bank konvensional lainnya. Untuk itu perbankan syariah harus mengaplikasikan akad salam dimana akad salam ini sebenarnya adalah akad asli dalam embaga kauangan syariah yang telah aa sejak zama Rasulullah. Akad salam inilah yang seharusnya menjadi pembeda antara bank konvensional dan bank syariah.

- b. Keterbatasan sumber daya manusia. Sumber daya manusia menjadi bagian yang sangat penting dari faktor penentu perkembangan perbankan syariah, termasuk dalam pengembangan produk. Pada perbankan syariah sumber daya manusia yang benar-benar paham terhadap prinsi-prinsip syariah masih kurang. Kurangnya sumber daya manusia yang mumpuni menjadi faktor kenapa akad salam belum diaplikasikan oleh perbankan syariah.
- c. Aplikasinya repot. Selain akad salam dapat terwakili oleh akad lain yang dianggap lebih mudah, ini juga menunjukkan bahwa perbankan tidak mau repot. Bank akan merasa direpotkan karena harus mencari rekanan untuk menjual kembali barang yang dibeli dari petani atau mencari petani yang dapat memenuhi kebutuhan nasabah.

- d. Bank syariah belum terlalu dikenal masyarakat. Perkembangan perbankan syariah mengalami kemajuan dari tahun ketahun. Namun nyatanya, perkembangan jaringan kantor perbankan syariaah belum ada apa-apanya jika dibandingkan dengan kantor perbankan konvensional. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena perbankan konvensional sudah hadir sejak lama di tengah-tengah masyarakat. Perbankan syariah masih belum dekat dan dirasakan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat, sehingga banyak masyarakat yang belum mengenal bagaimana perbankan syariah tersebut.
- e. Tidak adanya permintaan. Faktor yang mempengaruhi belum diaplikasikanya akad salam oleh perbankan syariah salah satunya karena tidak adanya permintaan dari masyarakat. Pengembangan produk perbankan syariah juga dipengaruhi oleh permintaan atau kebutuhan masyarakat.

Uraian diatas merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi belum diaplikasikanya dan disalurkanyan akad salam kepada para petani menurut para pakar dan bankir yang terangkup dalam penelitian yang dilakukan oleh Nery Revisa, S.E.

Dari uraian data tabel dan diagram pie sebelumnya telah menjawab dan menjelaskan permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah juga permasalahan mengenai faktor-faktor dan juga alasan mengapa hingga saat ini perbankan syariah belum juga mengaplikasikan Ba'i Salam sebagai produk unggulan dan pembeda antara bank konvensional dengan bank syariah.